

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, ditarik simpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini bahwa perempuan belum menikah *followers* Instagram @indonesiafeminis memaknai istilah “perawan tua” sebagai istilah negatif yang disematkan kepada perempuan yang belum menikah. Istilah “perawan tua” juga menjadi bukti bahwa perempuan masih dianggap sebagai objek dan tidak bisa dipenuhi sebagai subjek. Lebih lanjut, istilah “perawan tua” juga melanggengkan anggapan perempuan sebagai komoditas yang nilainya semakin turun seiring bertambahnya usia.

Meski memaknai istilah “perawan tua” sebagai hal yang negatif, para partisipan justru memaknai kelajangan yang tengah dialaminya sebagai hal positif. Hal tersebut ditunjukkan dengan partisipan yang merasa lengkap dengan dirinya sendiri dan memandang kelajangan bukanlah suatu masalah yang berarti. Adanya pemaknaan positif ini dikarenakan lingkungan yang suportif membantu pembentukan sudut pandang dan penginternalisasian mengenai kelajangan itu sendiri. Lebih lanjut, pengalaman-pengalaman–baik pribadi maupun lingkungan sekitar–partisipan mengenai kelajangan dan pernikahan juga berperan dalam pembentukan dan penginternalisasian sudut pandang partisipan.

Simpulan tersebut ditarik berdasarkan empat tema besar yang saling berhubungan dalam memaknai istilah “perawan tua.” Diawali dari pemaknaan mengenai istilah “perawan tua” yang kemudian dikaitkan dengan pemaknaan kelajangan pada perempuan, kedua tema tersebut secara garis besar menjadi inti dari penelitian ini. Dilanjutkan dengan pemaknaan pernikahan sebagai perempuan lajang yang dimaknai oleh partisipan sebagai sesuatu yang bukanlah kewajiban, tetapi tetap membuka kemungkinan untuk memasuki institusi tersebut. Terakhir ditutup dengan penggunaan media sosial sebagai tempat berekspresi, mengingat semua partisipan merupakan *followers* Instagram @indonesiafeminis yang pernah

membagikan pengalaman dan pendapatnya mengenai kelajangan yang dialami perempuan.

## **5.2 Saran**

Melanjutkan simpulan yang telah disampaikan di atas, disampaikan juga saran yang dapat dilakukan untuk penelitian berikutnya

### **5.2.1 Saran Akademis**

Penelitian berikutnya dapat lebih memperluas dan tidak memfokuskan kepada satu istilah negatif mengenai kelajangan, karena saat ini sudah banyak istilah yang menjadi simbol stigma kelajangan yang beredar di masyarakat. Lebih lanjut, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas partisipan menjadi perempuan dan laki-laki untuk mengetahui perbedaan pandangan masyarakat terhadap laki-laki lajang dan perempuan lajang yang lebih komprehensif.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Dari penelitian ini, kiranya seluruh perempuan, lembaga, dan komunitas yang berbasis feminisme dapat lebih gencar menyuarakan keberdayaan perempuan lajang yang telah melewati usia ideal menikah menurut masyarakat. Hal ini diharapkan dapat membantu menggeser makna atau menghilangkan istilah “perawan tua” serta istilah lain yang mendiskreditkan perempuan lajang.

### **5.2.3 Saran Sosial**

Masyarakat perlu mengetahui penggunaan istilah bernada negatif yang mendiskreditkan perempuan adalah hal yang tidak pantas dilakukan. Maka dari itu perlu adanya kesadaran mengenai kesetaraan gender dan mempraktikkan kesetaraan tersebut di dalam kehidupan sehari-hari.